

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 2, 2024, Halaman 117-125
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10865981)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10865981>

Strategi Penipuan Antarpribadi dalam Fenomena “Tinder Swindler” pada Pengguna Aplikasi Online Dating Bumble

Stephi Saverius¹, Stefanie Syalom Caroline Palit², Adinda Nur Aisyah³, Angel Rimbun Hutabarat⁴

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia
Email: stephisaverius@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap cara manusia membangun hubungan romantis, terutama dalam konteks mencari pasangan hidup. Sebelumnya, proses pencarian jodoh cenderung terbatas pada lingkungan sosial lokal dan pertemuan langsung, namun dengan masuknya internet dan inovasi di dunia digital, proses tersebut mengalami transformasi mendalam. Aplikasi kencan online menjadi salah satu produk dari transformasi ini, yang memungkinkan individu untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena “Tinder Swindler” dan kasus-kasus yang sering terjadi dalam kejahatan online dating scams. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif. Metode pemerolehan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder melibatkan informasi dari media sosial dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif dari penggunaan aplikasi kencan online, salah satunya adalah peningkatan kejahatan dunia maya, seperti penipuan dalam online dating scams. Hal ini menunjukkan bahwa risiko-risiko tersebut perlu menjadi perhatian serius bagi para pengguna aplikasi kencan online, serta pentingnya meningkatkan kesadaran akan risiko-risiko tersebut dan melatih keterampilan dalam berinteraksi secara digital dengan bijaksana dan hati-hati.

Kata Kunci: Aplikasi Kencan Online, Tinder Swindler, Kejahatan Online

Abstract

The development of technology has significantly impacted the way humans build romantic relationships, particularly in the context of seeking life partners. Previously, the process of finding a spouse was often limited to local social circles and face-to-face meetings. However, with the advent of the internet and innovations in the digital world, this process has undergone a profound transformation. Online dating applications have emerged as one of the products of this transformation, enabling individuals to meet and interact with people from various backgrounds and geographic locations. This study aims to analyze the phenomenon of “Tinder Swindler” and the cases commonly encountered in online dating scams. The research method employed is qualitative description. Data acquisition methods include observation, interviews, and documentation. Primary data is obtained through direct interviews with informants, while secondary data involves information from social media and related articles. The results of the study indicate that one of the negative impacts of using online dating applications is the increase in cybercrime, such as fraud in online dating scams. This highlights the need for serious attention to these risks among users of online dating applications, as well as the importance of raising awareness of these risks and cultivating skills for wise and cautious digital interactions.

Keywords: Dating apps, Tinder Swindler, Cyber Crime

Article Info

Received date: 17 Maret 2024

Revised date: 22 Maret 2024

Accepted date: 24 Maret 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita mencari dan membangun hubungan romantis. Salah satu bidang yang secara signifikan terpengaruh adalah dalam mencari jodoh. Dengan masuknya internet dan inovasi di dunia digital, proses mencari pasangan hidup telah mengalami transformasi yang mendalam. Dulu, pencarian jodoh sering kali terbatas pada lingkaran sosial lokal, pertemuan langsung, atau perantara keluarga dan teman. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, teknologi telah memungkinkan kita untuk mengakses berbagai platform dan aplikasi kencan online yang menyediakan cara baru untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis. Awalnya, aplikasi kencan online ini dianggap sebagai tempat bertemunya orang-orang yang sedang putus asa dalam

percintaan, memiliki fantasi seksual yang tabu, atau kesulitan mencari teman kencan di dunia nyata. Namun nyatanya, stigma tersebut mulai hilang, dan aplikasi kencan online semakin banyak digunakan dan akhirnya mulai populer (Fansher & Eckinger, 2020).

Seiring berjalannya waktu aplikasi kencan online semakin banyak digunakan masyarakat dengan berbagai alasan, seperti bertemu orang baru dari berbagai daerah, menjadi tempat untuk mencari hiburan, atau pemenuhan fantasi seksual. Keuntungan dalam menggunakan aplikasi kencan online adalah kita dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya yang sesuai dengan kriteria yang kita inginkan dengan membaca profile dan melihat foto yang ada dalam akun pengguna aplikasi kencan online, jika sudah melakukan pencocokan dalam mencari kriteria pasangan maka kita akan menunggu respon dari pengguna aplikasi kencan online tersebut hingga dapat dikatakan “match” maka kita dapat berkomunikasi dengan orang yang anda pilih.

Berdasarkan survei terbaru yang dikeluarkan oleh Populix dilansir dalam infobanknews.com dengan judul survei “Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps” sebanyak 63% responden adalah pengguna aplikasi kencan online dengan mayoritas generasi milenial, semakin banyak nya aplikasi kencan online membuktikan bahwa kemajuan teknologi semakin berkembang dan menjadi kebiasaan baru untuk membangun hubungan baru dan mencari pasangan hidup. Sayangnya kebanyakan pengguna aplikasi kencan online hanya ingin coba-coba menggunakan aplikasi kencan online dan jarang untuk membangun hubungan yang serius.

Ada banyak aplikasi kencan online yang populer dikalangan masyarakat indonesia yaitu Tinder, Tantan, Bumble, umumnya pengguna aplikasi kencan online ini menggunakan aplikasi saat malam hari ketika sudah selesai melakukan aktivitas seharian. Namun sebanyak 37% pengguna aplikasi kencan online merasa ragu dalam menemukan pasangan hidup dalam aplikasi kencan online. Tetapi terdapat 20% pengguna aplikasi kencan online yang berhasil mendapatkan pasangan hidup mereka dalam aplikasi kencan online. Pengalaman buruk dalam menggunakan aplikasi kencan online menjadi alasan utama timbulnya keraguan dalam menggunakan aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup. Terdapat berbagai masalah yang membuat rasa keraguan pengguna aplikasi kencan online yaitu 1) Pemalsuan profile, 2) Penipuan uang, 3) Penggunaan bahasa kasar, 4) Pelecehan seksual, 5) Perselingkuhan, 6) *Cyberstalking*, 7) *Doxing* atau pencurian identitas.

Masalah-masalah tersebut adalah suatu strategi kebohongan yang mereka buat. Kebohongan ini dapat didefinisikan sebagai memanipulasi dengan disengaja terhadap suatu informasi, citra diri, dan perilaku dengan tujuan menagarahkan orang lain pada keyakinan atau kesimpulan yang salah. Ketika seseorang berbohong mereka harus menggunakan strategi agar kebohongannya tampak meyakinkan. Tindakan strategis ini dapat mengakibatkan informasi yang diberikan menjadi tidak akurat, tidak lengkap, terputus-putus, ambigu, atau tidak langsung (Ariati & Wiardani, 2023).

Menurut Garry Martin (2015), perilaku berbohong terjadi ketika seseorang dengan sengaja memanipulasi tindakan dan perkataannya untuk menipu orang lain dengan tujuan merahasiakan sesuatu. Perilaku berbohong biasanya terjadi ketika seseorang melakukan kesalahan yang tidak ingin diketahui orang lain, maka memilih untuk berbohong (Ariati & Wiardani, 2023). Perilaku berbohong terjadi ketika seseorang menyembunyikan sesuatu. Pada awalnya, seseorang mungkin tidak bisa berbohong dengan baik karena hati nuraninya menolak untuk berbohong. Namun jika perilaku berbohong tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka seseorang akan semakin mahir dalam melakukan perilaku berbohong tersebut, dan perilaku tersebut akan tampak semakin normal dan tidak lagi ditolak oleh hati nuraninya (Syifa, 2015 dalam Ariati & Wiardani, 2023).

Dalam penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Anggun et al (2022) dengan judul Analisis Fenomena “Tinder Swindler” pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada kejahatan yang terjadi dalam menggunakan aplikasi kencan online. Penggunaan aplikasi kencan online tidak hanya memberikan banyak positif, namun jika digunakan secara tidak tepat, dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat berujung pada kejahatan dunia maya yang salah satunya pada kencan online ini yaitu online dating scams. Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan teori gaya hidup dan data didapatkan dari studi pustaka yang relevan dengan kasus yang diangkat.

Ditemukannya dalam penelitian ini yang sesuai dengan kasus yang diambil yang berdasarkan data-data, aktivitas seseorang yang rutin dalam penggunaan aplikasi kencan online ini. Maka hal ini berisiko tinggi dalam mewujudkan terjadinya peluang kejahatan dalam dunia maya. Tetapi jika

keterpaparannya semakin dikit maka semakin sedikit juga peluang kejahatan sibernya. Maka penelitian yang dilakukan ini sesuai dengan teori gaya hidup sesuai dengan konsep-konsepnya

Perbedaan antara artikel ini dengan artikel yang dilakukan sebelumnya adalah fokus yang diteliti yaitu sekaligus menjadi latar belakang masalah yaitu 1) bagaimana komunikasi *interpersonal deception* bekerja dalam fenomena "*Tinder Swindler*", 2) Bagaimana dampak yang dirasakan korban "*Tinder Swindler*", 3) Kasus apa yang sering terjadi dalam fenomena "*Tinder Swindler*".

TINJAUAN PUSTAKA

Aplikasi Kencan Online

Kehadiran aplikasi kencan online telah mengubah cara masyarakat mencari jodoh atau pasangan. Jika dulu, bertemu dan berkenalan dengan orang baru memerlukan interaksi langsung, seperti menyapa dan berbicara, namun kini, proses perjodohan mengalami pergeseran menuju ranah digital yang memanfaatkan teknologi modern. Interaksi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat melalui fitur chatting yang disediakan dalam aplikasi tersebut (Xiao, 2018). Match.com, situs kencan online pertama yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 1995, menjadi populer di kalangan masyarakat global (Mellania & Tjahjowulan, 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, berbagai aplikasi kencan online mulai bermunculan. Pengguna dapat dengan mudah mengunduh atau menginstal aplikasi-aplikasi tersebut pada perangkat smartphone mereka.

Tinder Swindler

"*The Tinder Swindler*" adalah sebuah film dokumenter yang sukses di Netflix yang mengisahkan kasus penipuan cinta yang terjadi di aplikasi kencan online, Tinder. Dokumenter ini mengikuti kisah dari tiga wanita di Eropa yang menjadi korban penipuan oleh seorang pria asal Israel yang menggunakan identitas palsu sebagai putra dari seorang miliuner Salsabila, R. (2023). "*Tinder Swindler*" adalah julukan yang diberikan kepada seorang pria bernama Simon Leviev, yang melakukan serangkaian penipuan melalui aplikasi kencan daring Tinder. Dalam kasusnya, Simon Leviev menggunakan identitas palsu sebagai putra dari seorang miliuner untuk menarik perhatian wanita-wanita yang dia temui melalui aplikasi tersebut. Dia kemudian memanfaatkan hubungan yang terjalin untuk meminta uang dan menghabiskan dana mereka untuk gaya hidup mewah. Akhirnya, cerita penipuan Leviev menjadi sorotan utama dalam film dokumenter "*The Tinder Swindler*" yang diproduksi oleh Netflix. Hal ini kemudian ramai di perbincangkan di media sosial dan menjadi fenomena baru yang muncul dalam penggunaan aplikasi kencan online, fenomena ini menimbulkan banyak keraguan dalam menggunakan aplikasi kencan online untuk mencari jodoh atau hubungan yang serius.

Strategi Penipuan Antarpribadi

Mukarom, Z. (2023). Strategi penipuan antarpribadi adalah strategi yang digunakan seseorang untuk berbohong, bohong yang dimaksud adalah untuk memanipulasi informasi terhadap korban. Strategi ini digunakan pelaku untuk dapat membangun hubungan yang baik terhadap korban demi mendapatkan suatu kepercayaan kedua individu. Setelah mendapatkan hubungan yang baik antara pelaku dan korban, aksi dapat dilakukan oleh pelaku dengan memanfaatkan korban untuk meminta hal-hal dari korban, seperti informasi pribadi, uang, dan juga dapat memanfaatkan situasi darurat untuk memperoleh simpati korban terhadap pelaku. Dalam strategi penipuan antarpribadi terdapat strategi yang dapat digunakan yaitu: 1) *Falsification* (pemalsuan), 2) *Concealment* (Penyembunyian), 3) *Equivocation* (Pengelakan).

Interpersonal Deception Theory

Mukarom, Z. (2023). Teori interpersonal deception atau yang dikenal sebagai Teori Kebohongan, yang dikembangkan oleh David Buller dan Judee K. Burgoon, berawal pada tradisi sosiopsikologis. Teori ini menyoroti bahwa manusia dapat menggunakan kebohongan dalam berbagai situasi, dengan tujuan tertentu seperti menghindari konflik, menyenangkan orang lain, atau mencari perhatian. Dalam teori ini terdapat beberapa ciri-ciri kebohongan yaitu : 1) Pesan yang terkandung tidak pasti, 2) Komunikator tidak langsung menjawab pesan komunikan, 3) Pesan yang diterima diluar topik yang dibicarakan, 4) Pengirim sangat menjaga hubungan antara kedua individu, 5) Pelaku merasa bersalah saat melakukan aksinya.

Dalam teori penipuan antarpribadi terdapat asumsi dan konsep yaitu 1) Asumsi ontologis, asumsi ini membahas tentang pemahaman persepsi individu terhadap berbagai kenyataan saling tergantung pada berbagai faktor situasional yang mereka alami. 2) Asumsi epistemologis, asumsi ini

membahas tentang bagaimana data dipahami dan diinterpretasikan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, keahlian, dan sudut pandang orang yang terlibat, konsep dalam teori penipuan antarpribadi berfokus pada 1) Komunikasi *dyadic* (dual) menjelaskan bahwa komunikasi berjalan antara dua arah, 2) Komunikasi *relations* (hubungan) menjelaskan tentang makna pesan komunikasi yang sedang berjalan antara dua individu, 3) Komunikasi *dialogic* lebih berpacu pada bahasa komunikatif antara kedua individu dalam mengirim pesan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sutopo (2002) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan mengungkapkan informasi kualitatif dengan pendeskripsian untuk menggambarkan suatu hal dan fenomena, tidak terbatas dengan pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Bodgan dan Taylor (Moleong, 2005) mendefinisikan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori penipuan antarpribadi, dijelaskan bahwa penipuan antarpribadi memiliki strategi dalam menjalankan aksinya dalam melakukan penipuan pada aplikasi kencan online. Dalam hal ini strategi penipuan antarpribadi menjadi tujuan yang paling utama untuk menjelaskan bagaimana 1) Pemalusan, 2) Penyembunyian, 3) Pengelakan, yang terjadi dalam fenomena "Tinder swindler" dan dalam penelitian ini penulis juga mengkaji dampak yang dialami informan.

Penelitian mengambil objek pengguna aplikasi kencan online bumble yang pernah mengalami pengalaman dalam menggunakan aplikasi kencan online, untuk menghasilkan data yang berupa kata, kalimat, dan informasi dari hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2017:225), terdapat 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden, sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi, 2012). Sejalan dengan itu, Arikunto (2013) menyatakan bahwa sumber data primer dapat berupa verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (Informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti.

Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh oleh peneliti bersifat valid dan mencegah ketidakvalidan data. Data hasil wawancara yang berkaitan dengan pengalaman pengguna aplikasi kencan online bumble digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi penipuan antarpribadi yang dilakukan oleh pelaku, berkaitan dengan kata-kata, kalimat, perilaku. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah data pengguna aplikasi kencan online yang menimbulkan keraguan dalam mencari jodoh dan informasi yang ditemi dari media sosial ataupun artikel terkait. Metode pemerolehan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah 1) Teknik Observasi, dalam teknik ini peneliti mengobservasi isi pesan dalam fenomena "Tinder Swindler". 2) Teknik Wawancara, dalam teknik ini peneliti melakukan wawancara terhadap pengguna aplikasi kencan online yang dilakukan secara lisan. 3) Teknik Dokumentasi, dalam teknik ini peneliti melakukan dokumentasi berupa rekaman suara yang dilakukan pada saat mewawancarai pengguna aplikasi kencan online, dan melampirkan isi pesan yang dilakukan oleh pelaku penipuan antarpribadi dalam fenomena "Tinder Swindler".

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data dari 6 orang pengguna aplikasi bumble dengan pengalaman yang pernah dialami oleh informan dalam menggunakan aplikasi kencan online, rata-rata usia informan yang peneliti dapatkan adalah 18-23 tahun dengan tujuan, dan pengalaman yang berbeda dalam menggunakan aplikasi kencan online. Data-data yang diambil berdasarkan pengalaman informan yang dikaitkan dengan teori penipuan antarpribadi. Data tersebut dimulai dari komunikasi interpersonal antar pengguna aplikasi kencan online saat bertukar pesan satu sama lain.

Data Hasil Informan 1

Informan pertama berjenis kelamin laki-laki dengan inisial nama "M", berusia 19 tahun dengan tujuan awal menggunakan aplikasi kencan online yaitu hanya ingin mencari teman baru untuk berkomunikasi. "M" menggunakan aplikasi kencan online sejak 2022 namun "M" pernah berhenti sementara dalam menggunakan aplikasi kencan online, namun "M" kembali menggunakan aplikasi kencan online baru-baru ini dengan membuat akun baru. Alasan "M" berhenti menggunakan aplikasi

kencan online ini karena "M" sudah mendapatkan pasangan yang match dengan "M" pada bulan oktober 2022 dengan inisial "JA". "M" dan "JA" mulai membangun hubungan interpersonal satu sama lain dengan berpindah ke aplikasi line untuk saling bertukar kabar agar dapat membangun hubungan yang lebih dekat. Pada awalnya komunikasi "M" dan "JA" berjalan dengan lancar tetapi tanpa alasan yang jelas "JA" menghilang dan tidak memberikan respon yang jelas terhadap pesan yang dikirim oleh "M"



Gambar 1. Komunikasi "M" dan "JA" Sumber : [Chat "M"](#)

Dari gambar diatas memperlihatkan bahwa "JA" tidak merespon pesan dari "M" sampai bulan maret 2023. Tetapi pada bulan maret 2023 "JA" mulai kembali hadir dengan menguntit akun media sosial "M" dan hubungan mereka kembali berlanjut sampai akhirnya "M" dan "JA" resmi berpacaran. Selama menjalin hubungan berpacaran "M" dan "JA" sudah sering melakukan pertemuan secara langsung. Selama menjalin hubungan berpacaran "M" dan "JA" ternyata sering mengalami konflik yang dihadapi yaitu dengan adanya kebohongan dari salah satu individu.

Terdapat suatu pemalsuan informasi yang dilakukan "JA" terhadap "M" yaitu dengan dikatakannya "Aku mau main sama temen perempuan malam ini" namun "M" menawarkan "JA" untuk pergi main dengan diantar oleh "M" tetapi terdapat suatu pengelakan dari "JA" untuk pergi sendiri ketempat bermain dengan teman perempuannya. Akhirnya "M" mempercayai "JA" untuk pergi sendiri, namun hal yang dipikir oleh "M" tidak sesuai ekspektasinya ternyata "JA" juga melakukan penyembunyian informasi dengan didaptkannya informasi dari seorang teman "JA" yang bernama "BR". "BR" memberikan informasi kepada "M" bahwa "JA" pergi ke klub malam bersama teman laki-lakinya. Tidak sampai disitu saja "BR" juga memberikan informasi tambahan kepada "M" bahwa "JA" dalam waktu yang bersamaan dia juga membangun hubungan dengan laki-laki lainnya hingga melakukan hal-hal yang tidak diketahui oleh "M"

Data Hasil Informan 2

Informan kedua berjenis kelamin laki-laki dengan inisial nama "RM", berusia 20 tahun dengan tujuan awal menggunakan aplikasi kencan online untuk mencari teman dan membangun hubungan yang serius. "RM" menggunakan aplikasi kencan online sejak 2022, namun "RM" sering menerapkan sistem hapus-download. Hal ini dilakukan oleh "RM" karena sudah mendapatkan pasangan yang match dalam aplikasi kencan online. "RM" sudah lumayan sering membangun hubungan dengan perempuan yang match dengan dirinya, namun "RM" selalu gagal dalam membangun hubungan dalam aplikasi kencan online.

"RM" mulai membangun hubungan dengan salah satu perempuan berinisial "S" yang berusia sama dengan "RM", awal mula banggunya hubungan antara "RM" dan "S" adalah tawaran "S" kepada "RM" untuk berdonasi berbagi takjil dalam bulan ramadhan. Tanpa berpikir lama dengan niat hati "RM" langsung ikut berdonasi dalam berbagi takjil ini, namun lain dari berbagi takjil "S" menawarkan "RM" untuk ikut buka bersama dengan "S" dan juga teman-teman "S" di salah satu restoran di Jakarta, namun "RM" merasa malu jika ikut buka bersama dengan "S" dan juga teman-temannya. Tetapi "S" memberikan pendapat untuk duduk berdua dan tidak dalam 1 meja dengan teman-teman "S", akhirnya "RM" menerima tawaran "S" untuk buka bersama dengan "S".

Pada saat hari buka bersama tiba, "RM" baru saja menyelesaikan kuliahnya hari itu dan "RM" langsung bergegas menuju tempat buka bersama yang telah ditentukan. Namun sesampainya "RM" di tempat buka bersama. "RM" melihat dengan jelas bahwa terdapat satu laki-laki yang sedang bergandengan tangan dengan mesra dengan "S" di salah satu mini market. "RM" merasa ada penyembunyian informasi yang dilakukan oleh "S" terhadap "RM" yaitu dengan hadirnya laki-laki

yang tidak sama sekali diketahui oleh “RM” sebelumnya. Pada saat buka bersama dilakukan “RM” duduk membelakangi “S” dengan laki-laki yang bersamanya, sampai akhirnya salah satu teman dari “S” menyadari bahwa “RM” duduk sendiri dan “RM” diajak bergabung bersama teman-teman “S” dan saat dalam 1 meja dengan teman-teman “S” banyak sekali cerita yang diberitahu oleh teman “S” tentang hubungan laki-laki dengan “RM” yang ternyata adalah salah satu permainan dari “S” untuk membandingkan antara “RM” dan “S”. Teman “S” juga memberitahu bahwa pada hari itu mereka hanya melakukan buka bersama dan tidak ada agenda berbagi takjil. Hal ini menjadi salah satu pemalsuan yang dilakukan “S” terhadap “RM”.

Data Hasil Informan 3

Informan kedua berjenis kelamin laki-laki dengan inisial “FH”, berusia 22 tahun dengan tujuan khusus menggunakan aplikasi bumble untuk mencari teman baru dan juga hubungan serius. “FH” menggunakan aplikasi kencan online sejak awal 2023, “FH” mengatakan bahwa dia sudah banyak sekali match dengan banyak lawan jenis di aplikasi kencan online. Pertengahan 2023 “FH” mulai mendapatkan 1 wanita yang menurutnya masuk ke dalam kriteria yang dicari dan “FH” mulai mencoba mendekati wanita tersebut yang berinisial “VE”. “FH” dan “VE” mulai saling terbuka dengan bertukar kabar yang sedang dilakukan oleh kedua individu, namun terkadang “FH” yang memiliki sifat posesif terhadap “VE” merasa curiga dengan aktivitas yang dilakukan oleh “VE”, namun hal ini sangat mudah dilakukan oleh “VE” untuk tetap meyakinkan “FH” bahwa tidak ada hal yang ditutupi oleh salah satu individu.

Seiring berjalannya waktu “FH” mulai didekatkan oleh ibu “VE”, hal ini dilakukan oleh “VE” untuk mendapatkan restu dari orang tua “VE” bahwa dirinya dekat dengan laki-laki yang disukai oleh “VE”. “FH” mengatakan bahwa “VE” adalah anak semata wayang dan orang tua “VE” sangat menjaga anak nya agar tidak salah pergaulan, sehingga orang tua “VE” menyetujui “FH” untuk dapat menjalin hubungan dengan “VE”. Orang tua “VE” selalu melarang “VE” untuk keluar sendiri dan membatasi “VE” dalam bermain di luar, sehingga “VE” memiliki jam malam untuk segera pulang ke rumahnya. Namun dengan munculnya “FH” dalam kehidupan “VE” sangat merubah kebiasaan dari orang tua “VE” terhadap “VE” dalam konteks bermain keluar rumah, hal ini disebabkan karena orang tua “VE” mengizinkan jika keluar dengan “FH” karena orang tua “FH” sudah memberikan kepercayaan pada “FH” untuk menemani anak nya saat berada diluar rumah. Kecurigaan orang tua “VE” mulai muncul karena “VE” selalu izin keluar rumah dengan alasan “ingin bertemu dengan “FH””, namun kenyataannya “VE” tidak pergi bersama “FH” dan hal ini menjadi salah satu penipuan antarpribadi dalam komunikasi “VE” dan orangtuanya. Tidak sampai disitu saja “VE” mulai menyembunyikan sesuatu terhadap hubungan yang sedang dijalani oleh dirinya bersama “FH”, dengan berbohongnya “VE” kepada “FH” dengan memberikan informasi bahwa orang tua “VE” tidak menyukai “FH” dan meminta untuk memutuskan hubungan dengan dirinya. “FH” mulai curiga dengan penjelasan yang diberikan oleh “VE”, namun “FH” ingin memastikan informasi ini kepada orang tua “VE”. Namun “VE” bermain sangat rapih, kontak “FH” diblokir oleh “VE” dinomor orang tua “VE” yang menyebabkan “FH” tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua “VE”. “FH” mulai menerima keputusan dari “VE” namun tidak menunggu lama “FH” melihat bahwa “VE” berstatus pacaran dengan mantan pacar “VE”.

Data Hasil Informan 4

Informan keempat berjenis kelamin laki-laki dengan inisial nama “A” dengan usia 23 tahun. Tujuannya menggunakan aplikasi kencan bumble adalah untuk mencari teman kencan. Di tengah kehidupan yang sibuk dan rutinitas yang mengikat, “A” merasa dirinya terisolasi dari dunia sosial. “A” memutuskan untuk mencari peluang baru untuk bertemu orang-orang dengan cara yang modern dan cepat: melalui aplikasi kencan online. Dengan semangat yang menggebu, “A” membuka aplikasi Bumble dengan harapan menemukan teman kencan yang serius. Proses seleksi profil menjadi salah satu rutinitas harian “A”. “A” menilai setiap detail dengan hati-hati, mencari kesamaan minat dan nilai. Namun, di antara ratusan potensi yang “A” harapkan, ada satu yang menarik perhatiannya lebih dari yang lain: seorang wanita cantik berinisial “T” dengan senyum yang menawan dan deskripsi profil yang menggoda.

Komunikasi awal mereka terasa segar dan menjanjikan. “A” tersenyum sendiri membaca pesan-pesan lucu yang mereka bagikan, merasa bahwa dirinya telah menemukan seseorang yang spesial. Mereka berbagi cerita tentang minat bersama, impian masa depan, dan pengalaman hidup. “A” merasa semakin terikat pada “T”. Namun, di balik pesona dan kegembiraan, tersembunyi

kegelapan yang tak terduga. Saat pertanyaan-pertanyaan pribadi muncul, “T” mulai menghindari topik-topik tersebut. “A” merasa ada yang tidak beres, tetapi dia berusaha membenarkan keraguan tersebut. Namun, saat “A” meminta untuk melakukan panggilan video, pria itu menemukan berbagai alasan untuk menghindar.

Ketika “A” mencoba memverifikasi identitasnya, dia semakin yakin bahwa dia telah terjebak dalam jaringan penipuan. Foto-foto yang dia bagikan tampak dipilih dengan hati-hati, dan cerita tentang kehidupannya terasa bertele-tele dan tidak konsisten. Kecurigaan “A” mencapai puncaknya ketika “T” meminta bantuan keuangan darinya dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal. Dengan hati yang berat, “A” menyadari bahwa dia telah menjadi korban penipuan. Rasa kecewa dan rasa malu menyelimuti dirinya saat dia memutuskan kontak dengan “T” dan melaporkan profilnya kepada tim Bumble. Pengalaman ini meninggalkan bekas luka yang dalam dalam hati “A”, mengajarnya pelajaran berharga tentang kehati-hatian dan kepercayaan diri. Meskipun terluka, “A” tidak putus asa. “A” memilih untuk melihat pengalaman ini sebagai pembelajaran yang berharga. Dia menyadari bahwa dunia kencan online bisa menjadi tempat yang indah, tetapi juga penuh dengan risiko. Dengan hati-hati dan kebijaksanaan yang lebih besar, “A” bersiap untuk melangkah maju dan menemukan koneksi yang jujur dan bermakna di masa depan.

Data Hasil Informan 5

Informan kelima berjenis kelamin laki-laki dengan inisial nama “D” berusia 22 tahun. Dengan tujuan untuk mencoba peruntungannya di dunia kencan online melalui aplikasi populer, Bumble. Setelah beberapa waktu bergulir, “D” menemukan profil seorang wanita berinisial “E” yang tampaknya memenuhi semua kriteria yang dia inginkan. “E” merupakan seorang wanita cantik dengan senyum manis dan deskripsi profil yang menarik. “D” merasa tertarik dan memutuskan untuk memulai percakapan dengannya. Awalnya percakapan mereka dalam aplikasi kencan Bumble berjalan dengan baik. Mereka seringkali bertukar kabar, saling memberikan kata afeksi satu sama lain. Setiap pesan yang diberikan “E” kepada “D” selalu membuat “D” merasa spesial. Namun dibalik layar yang bersinar dan percakapan yang spesial tersebut, tersembunyi sebuah kebohongan. Disaat “D” menanyakan tentang kehidupan “E”, “E” terlihat enggan untuk berbagi cerita tentang dirinya sendiri. “E” menghindari topik-topik tertentu dan selalu menjaga jarak ketika membicarakan tentang kehidupan.

Ketika “D” mencoba untuk memperdalam hubungan mereka, “E” selalu beralasan untuk menghindar. “E” berdalih bahwa dia sibuk dengan pekerjaannya dan tidak punya waktu untuk bertemu secara langsung. Meskipun merasa curiga, “D” mencoba untuk membenarkan perilaku “E”. Puncaknya datang ketika “D” mulai merasa sesuatu yang tidak beres. Beberapa teman “D” mengatakan bahwa mereka juga pernah berkomunikasi dengan seseorang yang menggunakan foto yang sama dengan profil “E” di platform kencan lainnya. Mereka memberitahunya bahwa mereka merasa terlibat dalam skema penipuan.

Mengetahui hal tersebut tentu hati “D” merasa sakit. Dengan perasaan kecewa dan marah, “D” memutuskan untuk menyelesaikan hubungannya dengan “E” dan memblokir semua akun media sosial milik “E”. Meskipun terluka atas kejadian yang dialaminya tersebut, “D” memutuskan untuk menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman untuk kedepannya. Dengan lebih berhati-hati dalam memulai dan mempercayai orang yang ada di aplikasi kencan online.

Data Hasil Informan 6

Informan keenam berjenis kelamin laki-laki dengan inisial nama “B” yang berusia 20 tahun, “B” memiliki tujuan khusus dalam menggunakan aplikasi kencan online yaitu mencari teman game online. “B” tidak memandang jenis kelamin baik itu perempuan atau laki-laki yang match dengan dirinya, karena “B” hanya ingin mencari teman main bareng game online. Bermain game online sudah menjadi kebiasaan “B” sehari-hari, sehingga berapapun uang yang dikeluarkan oleh “B” untuk game online akan diusahakan oleh “B” untuk tetap terlihat keren dalam memainkan game tersebut.

Pengalaman buruk “B” dalam menggunakan aplikasi kencan online dimulai pada saat match dengan perempuan berinisial “G”, pertemuan mereka karena memiliki kebiasaan yang sama yaitu bermain game online. Mereka mulai membangun hubungan interpersonal dengan baik, hal ini dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukan setiap siang atau malam kedua individu dalam memainkan game online. Namun siapa sangka dengan kebiasaan yang dilakukan oleh keduanya, “B” mulai terbawa perasaan oleh “G”. Mengetahui hal tersebut “G” mulai memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan aksinya, “G” memulai aksinya dengan keinginannya untuk membeli skin baru dalam game

tersebut. Namun “G” melakukan aksinya tersebut dengan tahapan-tahapan manis yang dilakukan “G” untuk menipu “B”.

“G” memulai aksinya dengan perbincangan mereka melalui telepon dengan topik skin baru rilis, namun “B” tidak pernah mengetahui bahwa “G” juga menggunakan hero tersebut dalam game online tersebut. “G” mulai memberikan kode bahwa dirinya ingin dibelikan skin tersebut oleh “B”, tidak menunggu lama “B” yang mengetahui maksud dari pembicaraan mereka langsung menawarkan untuk dibelikan diamond oleh “B”. Namun hal ini ditolak oleh “G” bahwa “G” mengatakan ingin membelinya sendiri ditempat biasa “G” membeli kebutuhan game onlinenya. Tanpa kecurigaan apapun “B” langsung mengirimkan sejumlah uang kepada “G” untuk membeli skin yang diinginkan “G”. Hal ini dilakukan oleh “B” agar dirinya dapat mengenal lebih dekat kepada “G” dan berharap dapat menjadi seorang pacar yang ditemukannya melalui aplikasi kencan online.

Aksi “G” dikatakan berhasil dalam melakukan penipuan uang tersebut, nyatanya “G” sama sekali tidak membeli skin tersebut. Hal ini mulai dibuktikan dengan “B” yang mulai merasa ada hal aneh dan mulai terjadinya kemunduran dalam komunikasi mereka berdua, yaitu keinginan “B” yang mau bermain game online dengan “G” untuk melihat secara langsung bagaimana skin baru yang dimiliki oleh “G”. Namun keinginan tersebut ditolak oleh “G” dengan alasan kesibukan pribadi, dan masalah kesehatan “G”. Hal yang disampaikan oleh “G” meyakinkan “B”, namun “B” kembali merasakan hal yang mencurigakan dari alasan yang disampaikan oleh “G” kepada “B” dengan melihat status online dalam game dan sedang melakukan permainan. Tanpa berlama-lama “B” langsung mengajak “G” untuk bermain bersama, namun “G” menolak ajakan “B”. Mulai merasa lelah dan tidak ada komunikasi yang dilakukan kedua individu, “B” menyerah dengan segala hal usaha yang dilakukan untuk kembali bermain game online bersama dan “B” merasa ditipu oleh “G” dalam konteks game online.

Keenam informan mengatakan bahwa mereka mengalami dampak dari fenomena tersebut seperti 1) Stress, 2)

SIMPULAN

Dari data yang diberikan oleh berbagai informan mengenai pengalaman menggunakan aplikasi kencan online, dapat disimpulkan bahwa proses interaksi antarpribadi melalui platform tersebut membawa beragam tantangan dan risiko yang kompleks. Setiap informan memiliki cerita uniknya sendiri, yang mencakup rentang pengalaman dari keberhasilan dalam membangun hubungan yang serius hingga pengalaman negatif seperti menjadi korban penipuan dan kebohongan antarpribadi. Ada yang berhasil menjalin hubungan yang intim dan dekat, seperti yang dialami oleh Informan Pertama yang awalnya berhasil menemukan pasangan yang cocok dan membangun hubungan yang kuat, namun kemudian menghadapi konflik dan kebohongan yang merusak hubungan mereka. Di sisi lain, ada juga yang mengalami pengalaman yang mengecewakan, seperti yang dialami oleh Informan Keempat dan Informan Kelima yang menjadi korban penipuan dan manipulasi dalam proses mencari teman atau pasangan di aplikasi kencan online.

Pengalaman-pengalaman tersebut menggambarkan dinamika yang kompleks dari hubungan interpersonal di era digital, di mana meskipun aplikasi kencan online memberikan kesempatan untuk bertemu orang baru dan memperluas lingkaran sosial, namun juga memperkenalkan risiko-risiko yang perlu diwaspadai. Kompleksitas tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari konstruksi identitas online yang mungkin tidak selalu sesuai dengan realitas, hingga risiko penipuan dan manipulasi yang dapat merusak kepercayaan dan kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari data ini adalah pentingnya meningkatkan kesadaran akan risiko-risiko yang terkait dengan penggunaan aplikasi kencan online, serta pentingnya melatih kebijaksanaan dan keterampilan dalam berinteraksi dan membangun hubungan secara digital. Hal ini meliputi kehati-hatian dalam memberikan informasi pribadi, kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda penipuan dan manipulasi, serta kesiapan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi yang tidak aman atau merugikan. Dengan demikian, sambil memanfaatkan potensi positif dari teknologi kencan online, individu juga harus waspada terhadap risiko-risiko yang ada dan memperlakukan interaksi digital dengan bijaksana dan hati-hati.

Dampak yang dirasakan oleh korban *"Tinder Swindler"* dari data di atas sangatlah kompleks dan meresahkan. Pertama-tama, mereka mengalami kerugian finansial yang serius karena telah tertipu oleh penipu yang menggunakan manipulasi emosional dan psikologis untuk memperoleh uang dari

mereka. Selain itu, kerugian tersebut juga dapat memengaruhi stabilitas keuangan dan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang. Selain itu, ada juga dampak emosional yang signifikan, seperti hilangnya kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Para korban mungkin merasa terkianati, dikhianati, dan merasa malu karena telah menjadi sasaran penipuan. Pengalaman traumatis ini juga dapat memicu rasa cemas, depresi, dan stres yang berkepanjangan. Selain itu, ada juga dampak psikologis yang mungkin memengaruhi cara mereka memandang hubungan interpersonal di masa depan. Mereka mungkin menjadi lebih skeptis dan waspada terhadap orang baru yang mereka temui, baik dalam dunia online maupun offline, sehingga sulit bagi mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Keseluruhan, korban "Tinder Swindler" merasa terpukul secara emosional, finansial, dan psikologis, dengan proses pemulihan yang mungkin membutuhkan dukungan dan waktu yang signifikan.

Berdasarkan 7 kasus yang menjadi alasan pengguna aplikasi kencan online ragu dalam menggunakan aplikasi kencan online dalam artikel ini dari 6 informan mengalami 1) Penipuan uang, 2) Perselingkuhan, 3) Pemalsuan profile. Ketiga kasus ini dalam fenomena "*Tinder Swindler*" yang dialami keenam informan menjadi kasus terbanyak dari data yang didapatkan, tidak ditemukan peneliti kasus lainnya dalam fenomena "*Tinder Swindler*" dalam artikel ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fansher, A. K., & Eckinger, S. (2021). Tinder tales: An exploratory study of online dating users and their most interesting stories. *Deviant Behavior*, 42(9), 1194-1208.
- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian jodoh daring masyarakat urban Indonesia: Studi kasus aplikasi Tinder dan OkCupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19-37.
- Moleong, Lexy J. 2005: *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mukarom, Z. (2023). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*.
- Salsabila, R. (2023). Belajar dari Tinder Swindler, Ini 4 Cara Hindari Penipu Cinta <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230831115811-33-467806/belajar-dari-tinder-swindler-ini-4-cara-hindari-penipu-cinta>
- Sanusi, A. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedua. Bandung: Salemba Empat
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*
- Umami, E., Hamdani, H., Puteh, A., & Saifullah, T. (2023). Pengaruh Harga Diskon dan Promo Gratis Ongkir Pada Penggunaan Tiktok Shop Terhadap Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah Universitas Malikussaleh). *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 1(2).
- Wiardani, C. A. M., & Arianti, Y. (2023). Analisis Interpersonal Deception Pengguna Aplikasi Bumble. *Jurnal Ilmu Komunikasi Widyanita*, 1, 71-81.
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.
- Yuliastuti, A., Pabita, D. T., Avialda, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis Fenomena "Tinder Swindler" pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(2), 169-181.